

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu untuk mewujudkan masyarakat madani ditentukan oleh sejauh mana oleh kualitas peradaban masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dari system pendidikan yang digunakan bangsa tersebut. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang berpendidikan dan unuk memperoleh pendidikan masyarakat dapat menempuh melalui pendidikan formal dan non formal.

Pada zaman semakin modern saat ini masyarakat tidak begitu mengalami kesulitan untuk mendapatkan sekolahan yang berada dibawah naungan pemerintah maupun dibawah naungan swasta yang menawarkan system pendidikan yang bermutu tinggi. Hal tersebut perlu diimbangi adanya kemauan masyarakat untuk belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitar, demikian dalam dal agama sebagai kendali kemajuan teknologi yang menguntungkan sekaligus mengesankan.

Pada sisi lain saat dunia semakin modern dengan kemajuan teknologi sebagai simbulnya serta semakin banyak berdiri sekolah-

sekolah berbasis teknologi akan tetapi tidak diimbangi tentang kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu agama dalam kehidupan. Sehingga menyebabkan nilai-nilai keagamaan (agama islam) semakin luhur dikalangan masyarakat. Masyarakat sendiri cenderung lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat keduniawian semata, kemudian ditambah lagi semakin terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, baik yang formal maupun non formal.

Kondisi sebagian masyarakat itu sendiri, khususnya ibu rumah tangga cenderung optimis (cetek) terhadap peran ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat cenderung lebih suka dengan hal-hal yang baru yang itu bersifat keduniawian semua, sehingga hal ini mengakibatkan masyarakat meninggalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat (suka menggunjing, bersikap acuh tak acuh, bertingkah laku individualis, dll).

Akhir-akhir ini, di beberapa daerah di Indonesia, telah tumbuh subur lembaga-lembaga kajian keagamaan, mulai majlis pengajian ibu-ibu, majlis ta'lim, jamaah pengajian yasinan dan lain sebagainya, klub-klub keagamaan ini biasanya dijalankan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan oleh para anggota jamaah. Mereka datang ketempat perkumpulan (majlis) tanpa diundang layaknya

acara-acara pertemuan yang lain. Materinya pun juga beragam, ada yang pendalaman membaca Al-Qur'an, peningkatan kualitas sholat supaya lebih khusu' acara yang menghususkan pada dzikir dan solawatan, atau fatwa-fatwa keagamaan dalam rangka memotivasi umat supaya mempunyai akhlaqul karimah. Dalam teori Dakwah hal ini dinamakan dengan *Amar ma'ruf nahi munkar* yang memang sangat diperhatikan oleh umat Islam.

Masjid At-taqwa Pulo Panjang Kab.Serang biasanya mengadakan pengajian setiap hari jum'at, masyarakat berantusias untuk mengikutinya, terutama oleh kaum ibu yang tidak mempunyai aktifitas selain sebagai ibu rumah tangga. Mereka dengan rajin dan khusyu' mengikuti pengajian yang disampaikan dengan metode ceramah dan Tanya jawab. Fenomena majlis ta'lim ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut sebenarnya mempunyai iktikad untuk belajar dan mendalami ajaran agama Islam secara rasional dan ilmiah.

Selain itu, msyarakat kita juga memendam kerinduan adanya kajian Islam otentik. Artinya Islam yang bersumber dari dalilnya yang asli, tidak bersumber dari adat istiadat secara langsung. Akibatnya peraktek keberagaman Islam di masyarakat

kadang menimbulkan kegersangan hati nurani, tidak menimbulkan pencerahan dan ketenangan hati (*tuma'ninah*). Juga bisa memunculkan sikap cinta duniawai berlebihan, ahirnya seorang muslim kelihatan rajin sholat, shodakoh, haji, atau belajar menutup aurat dengan baik, tetapi kenyataannya di masyarakat kita juga bermunculan kesombongan dan suka pamer yang dimiliki oleh muslimah/ jamaah.

Adanya majlis ta'lim Darunnisa pulo panjang itu dapat menciptakan suasana yang harmonis diantara anggota masyarakat kaum ibu, Karena para peserta pengajian berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan ekonomi yang berbeda, status keluarga yang berbeda, ahirnya dengan frekwensi pertemuan pertemuan mereka yang semakin sering, juga menghasilkan sikap dan sifat kekeluargaan antara peserta pengajian. Ini terbukti walaupun mereka bukan keluarga dekat, bukan tetangga, tetapi persaan hidup bersama, senasib, seperjuangan itu muncul dengan sendirinya, tanpa harus melalui ikatan primordialisme yang kerap kali ada sebagai penghambat menciptakan *ukhuwah Islamiyah*. Misalnya ada teman yang tidak hadir karna sakit, teman-teman yang lain menjenguknya, kalau ada yang meninggal dunia pasti akan takziyah

dan dibacakan doa bersama. Semua sikap itu merupakan hasil dari strategi pembelajaran majlis ta'lim yang kolaboratif dan kekeluargaan selama mengikuti pengajian tafsir.

Begitupun dengan liqo' pada dasarnya sama dengan pengajian lainnya, bedanya adalah di liqo ada acara share, bicara keakraban. Juga muatan materi dan misi yang dibawa dari pengajian tersebut, muatan liqo bisa dikatakan syumul (menyeluruh), bukan hanya kajian-kajian tentang syariat, akidah, Akhlak, tapi juga muamalah. Liqo' bukan sekedar aktivitas mengajar layaknya pendidikan disekolah atau pendidikan tinggi lalu dilepaskan. Liqo juga bukan hanya memberikan wawasan keIslaman layaknya kajian Islam umum, akan tetapi Liqo menjadi suatu aktifitas yang begitu efektif dalam mencerdaskan dan membina karakter seorang muslim. Karena melalui liqo, tidak hanya sekedar aktifitas menuntut ilmu Islam yang didapat, tetapi didalamnya juga ada bentuk pembinaan kepribadian seseorang muslim secara rutin dan kenikmatan dalam berukhuwah yang berlandaskan atas upaya bersama-sama dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT dalam tiap pekannya.

Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan secara sadar baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan adalah dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berfikir yang dapat diusahakan melalui beberapa proses pendidikan, yaitu proses pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Ada beberapa gejala menarik dalam perkembangan kehidupan keagamaan di masyarakat belakangan ini. pengamatan secara umum memperlihatkan, bahwa, setidaknya-tidaknya dua dasawarsa terakhir kehidupan masyarakat terlihat begitu semarak. Dan bila dilihat fenomena tersebut merupakan sebuah konsekuensi dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan social, budaya, politik ekonomi dalam masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan kehidupan keagamaan khususnya dalam pembinaan umat adalah lembaga majlis ta'lim.

Majlis Ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat Nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir – aklhir ini Majlis Ta'lim Sudah berkembang pesat.

Model pembinaan di majlis ta'lim diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat diantaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan social, masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak, Juga merupakan kekhasan dari Majlis Ta'lim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela – sela kesibukan bekerja dan bentuk – bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi Ibu – ibu rumah tangga.¹

Berarti Majlis Ta'lim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

¹ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996). 235 - 236

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus dida'wahkan dan memberika pemahaman berbagai ajaran

Yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentranspormasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui Majelis Ta'lim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut.

Selain majlis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat Nonformal ada juga pendidikan Islam yang disebut liqo. Liqo menurut bahasa artinya pertemuan

Sedangkan secara istilah liqo adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.²

² Hanun Asrohah, *sejarah Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). 290

Liqo/Halaqah merupakan kelompok pengajian Islam dengan jumlah anggota terbatas (biasanya tidak lebih dari 12 orang) sehingga halaqah bias disebut dengan pengajian kelompok, mentoring, ta'lim, tarbiyah dan lain-lain.³

Istilah halaqah ini sangat umum di timur tengah dan biasa dilakukan di banyak masjid. Materinya bisa berkaitan dengan kitab tertentu seperti aqidah, fikih, hadits, sirah dan seterusnya. Contoh yang paling mudah bisa kita dapati di dua masjid Al-Haram, Mekkah dan Madinah. Setiap hari selalu dipenuhi dengan halaqah yang diisi oleh para masyaikh / ustaz yang merupakan pakar di bidangnya.

Sedangkan istilah liqo` lebih umum dari halaqah, karena isinya bisa saja bukan merupakan kajian ilmiah, tetapi bisa diisi dengan rapat, pertemuan, musyawarah dan seterusnya.

Istilah halaqah dan liqo di Indonesia umumnya sering dikaitkan dengan pengajian dalam format kelompok kecil antar 5 s/d 10 orang, dimana ada satu orang yang bertindak sebagai nara sumber yang sering diistilahkan dengan murabbi / pembina. Secara umum, format halaqah dengan jumlah terbatas ini memiliki

³ Satria Hadi Lubis, *Solusi Pproblematika Hlaqah*, (Jakarta: Misykat Publication, 2003). 137

kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah bahwa anggota dari halaqah itu biasanya adalah orang-orang yang sudah terpilih melalui semacam seleksi. Sehingga lebih mudah untuk penangannya ketimbang bila jumlahnya terlalu banyak. Sehingga kontroling dari murabbi bisa lebih sempurna.

Kekurangannya adalah apabila kemampuan sang murabbi ini terbatas baik dari sisi waktu, ilmu dan kemampuan dalam membina, sehingga menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Dari sisi ilmu dan wawasan, halaqah kecil ini akan sangat tergantung dari wawasan sang murabbi. Bila kemampuannya baik, maka umumnya anggotanya pun punya wawasan yang baik.

Sehingga meski pada beberapa sisi ada kelebihannya, tapi halaqah kecil ini perlu juga dilengkapi dengan penambahan ilmu-ilmu ke-Islaman secara lebih lanjut dan lebih luas, bila ingin mencetak orang-orang yang ahli dalam bidang syariah Islam. Sekedar ikut halaqah yang jam pertemuannya hanya 2-3 jam sepekan tentu sangat kurang bila tujuannya adalah mendalami ilmu-ilmu ke-Islaman. Apalagi bila sang murabbi terbatas ilmu dan kemampuan bahasa arabnya.

Tapi umumnya, liqo/halaqah yang banyak diselenggarakan itu memang tidak bertujuan mencetak ahli syariah, tetapi lebih kepada membentuk wawasan dan kepribadian yang Islami. Untuk bisa menelurkan ahli syariah, yang dibuthkan adalah kuliah di Fakultas Syariah. Dan untuk melahirkan aktifis yang memiliki wawaan fikrah Islam serta memiliki kepribadian yang Islami, sarana halaqah umumnya lumayan bermanfaat.

Namun semua itu tidak lain hanyalah wasilah (sarana) yang bisa dimanfaatkan dalam rangka dakwah kepada Allah dan melahirkan generasi yang Islami. Liqo hanyalah sebuah format metode pembinaan yang selama ini cukup efektif untuk melahirkan kader-kader yang dibutuhkan. Tetapi esensinya adalah membina dan melahirkan ifrad (individu) yang memiliki kriteria tertentu seperti beraqidah yang sohih dan syamil, beribadah yang berkualitas, akhllak yang mulia, produktif dalam beramal.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan agama yang sangat penting bagi semua manusia. Melalui pendidikan agama ajaran-ajaran Islam akan ditransferkan kepada setiap manusia yang mempelajarinya yang nantinya dapat dijadikan modal hidup untuk di dunia dan akherat. Sehingga pendidikan agama

wajib ada disetiap jenjang pendidikan. Dengan kita mempelajari pendidikan agama Islam serta mau menerapkan dan mau melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari maka kita akan mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupan kita di dunia dan akherat.

Dengan kita mempelajari agama Islam maka kita mendapatkan keuntungan ganda yaitu di dunia dan di akherat. Semakin kita mendalami ilmu agama maka kita akan merasa semakin dekat dengan Allah SWT. Allah akan memberi kemudahan dan pertolongan bagi semua orang yang mau menolong agamaNya. Sesuai dengan janji Allah “Apabila kita menolong agama Allah maka Allah akan menolong kita”

Materi pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan pembelajaran atau pelatihan kepada anak, generasi muda, manusia agar nantinya bisa berkehidupan dan melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses bimbingan, pembelajaran, atau pelatihan agar manusia menjadi muslim atau orang Islam.⁴

⁴ Muhaimin, et.al, *ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: karya Abditaman). 6

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul tesis

Hubungan Pembelajaran Majelis Ta'lim Dan Ligo Dengan Pemahaman Pendidikan Agama Islam. (Studi di Majelis Ta'lim Darunnisa Pulo Panjang Kab. Serang dengan Ligo Annisa Kota Serang).

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran majlis ta'lim yang belum maksimal dalam membentuk pengajaran yang kondusif serta terbatas menganggap sebagai tempat pengajian saja
2. Materi yang disampaikan dalam liqo tidak ideal, materi yang disampaikan itu-itu saja
3. Materi ajar PAI yang dikembangkan kurang dipadukan dengan sumber yang kuat

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Majelis ta'lim yang dimaksud dalam penelitian adalah Majelis Ta'lim Lembaga Pendidikan Non Formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri/aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Model pembelajaran majlis ta'lim sebagai variabel bebas dalam penelitian ini penulis sebut sebagai (variabel X1)
2. Liqo dalam pengertian ini artinya pertemuan. Secara istilah liqo berarti pengajian dimana orang-orang yang ikut dalam pengajian itu duduk melingkar. Dalam bahasa lain bisa juga disebut majelis taklim, atau forum yang bersifat ilmiah. Model pembelajaran dalam halaqah sebagai variabel bebas yang kedua penulis sebut (variabel X2)

3. Sedangkan materi pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan pembelajaran atau pelatihan kepada anak, generasi muda, manusia agar nantinya bias berkehidupan dan melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Materi pendidikan agama Islam dalam penelitian ini merupakan variabel terikat atau disebut dengan (variabel Y)
4. Tempat penelitian ini dilaksanakan di majlis ta'lim Darunnisa Pulo Panjang Kab. Serang dengan liqo Annisa Kota Serang.

Dalam batasan-batasan masalah yang telah penulis tentukan tersebut diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat terarah secara sistematis sesuai dengan fokus masalah yang penulis teliti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas penulis merumuskan permasalahan ini antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan antara pembelajaran di majlis ta'lim Darunnisa pulo panjang Kab. Serang dengan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam ?
2. Apakah terdapat hubungan pembelajaran liqo Annisa Kota Serang dengan pemhaman materi Pendidikan Agama Islam?

3. Apakah terdapat hubungan antara pembelajaran majlis ta'lim Darunnisa Pulo Panjang Kab. Serang dengan Ligo Annisa Kota Serang dengan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan pembelajaran majlis ta'lim dan liqo dengan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam. Adapun secara oprasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran di majlis ta'lim Darunnisa pulo panjang Kab. Serang dengan pemahaman materi PAI?
2. Untuk mengetahui hubungan pembelajaran liqo Annisa Kota Serang dengan pemhaman materi PAI?
3. Untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran majlis ta'lim Darunnisa Pulo Panjang Kab. Serang dengan Ligo Annisa Kota Serang dengan pemahaman materi PAI ?

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bahan untuk penelitian lanjutan bagi peneliti yang lain yang tertarik pada masalah hubungan pembelajaran majlis ta'lim dan liqo, dan juga secara umum mampu meningkatkan sumber daya manusia (SDM) , dan secara khusus dapat meningkatkan program kerja dan peran majlis ta'lim dan liqo dalam mewujudkan tatanan masyarakat sehingga terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik.

2. Mafaat Praktis

1. Dengan diterapkannya pembelajaran di masjid ta'lim dan Liqo ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan jama'ah dan meningkatkan kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-sehari
2. Dengan menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini diharapkan majlis ta'lim dengan sistem menjadi lembaga yang strategis untuk mendidik umat seperti masa Rosululloh dan sahabat dimasa kejayaan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah susunan penulisan karya ilmiah ‘tesis’, penulis membuat sistematika pembahasan agar dalam penulisannya dapat terarah sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Adapaun sistematika pembahasan yang penulis buat sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Kajian Teoretis, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian terdiri dari kajian teoretis yang memuat pembelajaran majlis ta’lim sebagai pendidikan Non Formal, yang membahas Pengertian pembelajaran Majelis Ta’lim, tujuan Majelis Ta’lim, Peranan Majelis Ta’lim, Materi dan Metode Pengajaran Majelis Ta’lim. Pembelajaran liqo sebagai pendidikan Non Formal membahas: Pengertian pembelajaran, pengertian liqo, sistem Pembelajaran Liqo, Metode yang digunakan dalam Liqo. Pemahaman materi Pendidikan Agama Islam yang memuat: pemahaman yang membahas Pengertian pemahaman, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, langkah-langkah dalam

meningkatkan pemahaman. materi pendidikan agama islam membahas: pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan dan fungsi, Komponen-komponen pendidikan Agama Islam. Penelitian yang relevan. Kerangka Berpikir. Hipotesis Penelitian

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian terdiri dari Pendekatan Penelitian, tempat dan waktu Penelitian, metode penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, variabel penelitian, teknis pengumpulan data, teknis analisis data, Hipotesis Penelitian.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari Deskripsi Data, Pengajuan Persyaratan Analisis memuat: Hasil Uji Validitas, Hasil Uji Normalitas, Hasil Uji Homogenitas, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Temuan Penelitian, Keterbatasan Penelitian.

Bab kelima, Penutup, terdiri dari Simpulan, Implikasi dan Saran-saran.

